

KARAKTERISTIK TOKOH BUNGKUN DALAM CERITA RAKYAT DAYAK NGAJU, KALIMANTAN TENGAH

THE CHARACTERISTICS OF BUNGKUN IN THE FOLKLORE OF DAYAK NGAJU, CENTRAL KALIMANTAN

Yudianti Herawati
Kantor Bahasa Kalimantan Timur
Jalan Batu Cermin 25 Sempaja, Samarinda
Pos-el: yudianti_bayu@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra yang tergambar dalam cerita *Bungkun* pada masyarakat Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. Penelitian ini membahas karakteristik tokoh Bungkun dalam Cerita *Bungkun*. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori strukturalisme dan teori kelisanan untuk menganalisis nilai budaya, kepercayaan, kecerdikan, dan keteladanan tokoh dalam cerita *Bungkun*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Selain itu, teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data yang telah diperoleh di lapangan. Teknik analitik digunakan untuk menentukan makna isi cerita yang terdapat dalam objek penelitian. Penelitian ini membahas cerita berjenis dongeng biasa, karena dalam cerita rakyat Dayak Ngaju tersebut banyak terkandung nilai-nilai budi pekerti, keteladanan, dan petuah-petuah yang mampu membentuk karakter masyarakat setempat menjadi lebih baik dan memiliki kualitas untuk kehidupan pribadi maupun sosial. Analisis menunjukkan tokoh Bungkun adalah manusia biasa yang berkarakter unik dalam menjalani kehidupan serta memiliki kecerdikan dalam mengatasi kemiskinannya. Analisis juga menunjukkan bahwa tokoh Bungkun menjadi panutan bagi masyarakat tersebut Ngaju.

Kata kunci: budaya, dongeng, karakter, teladan, cerdas

Abstract

This paper aimed to reveal and describe the intrinsic and extrinsic structures depicted in Bungkun story of Dayak Ngaju people, Central Kalimantan. The problem that arose in this research was limited to the analysis of Bungkun's character. It used structuralism and oral literature theories to analyze the cultural values, belief, ingenuity, and characters' exemplification in the story of Bungkun. This research used qualitative method and descriptive analytical techniques. It discussed the story of Dayak Ngaju folklore that brought many values of good characters, exemplification, and advices that shaped the characters of the local community better and made their personal and social life qualified. It showed that Bungkun was an ordinary human who had a unique character in living his life and ingenuity in dealing with his poverty so that Bungkun became a role model for Ngaju people.

Keywords: culture, folklore, character, exemplification, ingenuity

*) Naskah masuk: 10 Maret 2017. Penyunting: Diyan Kurniawati, M.Hum... Suntingan I: 5 April 2017. Suntingan II: 17 April 2017

PENDAHULUAN

Tradisi lisan erat kaitannya dengan adat istiadat yang melekat pada suatu masyarakat, khususnya masyarakat pesisir atau pedalaman. Tradisi lisan yang menyebar di suatu wilayah dapat berupa simbol, dongeng, legenda, adat istiadat atau kebiasaan, dan bentuk-bentuk yang lain. Kebanyakan dari tradisi lisan itu mengandung sebuah filosofi yang diyakini oleh masyarakat sehingga berakar menjadi seperti sebuah kepercayaan (anemisme). Tradisi lisan, termasuk di dalamnya sastra lisan merupakan bagian dari perjalanan kehidupan masyarakat atau bahkan kehidupan suatu bangsa. Sastra lisan adalah satu bentuk ekspresi kreatif dalam tradisi lisan (*oral tradition*). Sebagai ekspresi kreatif, sastra lisan menawarkan hiburan dan sekaligus juga pendidikan, ajaran moral, dan etika, bahkan pengetahuan (Mahayana dalam Welles dan Warren, 1995:24 – 25).

Sastra lisan adalah produk budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi seperti ungkapan tradisional, puisi rakyat, cerita rakyat, dan nyanyian rakyat. Cerita rakyat pada hakikatnya merupakan tradisi yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu yang keberadaannya mengungkapkan keadaan sosial, budaya, serta sistem kepercayaan. Dalam cerita rakyat yang berbentuk dongeng banyak terdapat nilai-nilai sejarah dan sosial budaya yang selalu menjadi pedoman hidup masyarakat Dayak Ngaju. Selain itu, juga mempertebal kesadaran, harga diri, dan kebanggaan masyarakat terhadap pendukung cerita rakyat.

Kalimantan Tengah, khususnya Dayak Ngaju merupakan daerah yang kaya ragam budaya, sistem sosial, adat-istiadat, dan bahasa. Dayak Ngaju merupakan suku di daerah Kalimantan Tengah. Penduduk Dayak Ngaju sebagian besar berdomisili di sepanjang Sungai Kahayan dan Kapuas. Umumnya, penduduk Dayak Ngaju memeluk agama Kristen Protestan. Selain itu, ada pula

yang memeluk agama Kaharingan dan Islam. Sejak tahun 1835, agama Kristen Protestan yang disebarkan oleh Zending Barmen dan Basel (Riwut, 1993:274) merupakan agama yang dikenal dan diyakini oleh Dayak Ngaju di seluruh Kalimantan Tengah. Wilayah Kalimantan Tengah juga memiliki kekayaan budaya yang beragam. Salah satunya adalah kekayaan cerita rakyat. Cerita rakyat yang ditemukan di Kalimantan Timur tersebar di seluruh kabupaten-kota di Kalimantan Tengah.

Cerita rakyat yang berkembang di lingkungan masyarakat Dayak Ngaju memiliki peranan penting dalam pembinaan kehidupan sosial budaya serta dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Cerita rakyat tersebut juga merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan tata krama masyarakat tersebut. Masyarakat tradisional pendukung sastra lisan di Dayak Ngaju memiliki sifat kebersamaan yang lebih besar daripada sifat perseorangan sehingga sastra lisan lebih dihayati daripada sastra tulisan. Gambaran kehidupan tersebut dapat dilihat dalam cerita rakyat *Bungkun*. Cerita *Bungkun* digolongkan dalam jenis dongeng yang mengisahkan seorang tokoh sentral yang hidup miskin dan kekurangan. Karena keteladanan, kecerdikan, dan kepiawaiannya tokoh itu mendapatkan kehidupan layak, terhormat, serta menjadi panutan bagi masyarakat setempat. Dongeng merupakan bentuk sastra rakyat yang bercerita tentang suatu kejadian luar biasa dan penuh khayalan (fiksi) yang dianggap masyarakat tidak benar-benar terjadi. Dongeng berfungsi menyampaikan ajaran moral, mendidik, dan menghibur.

Masalah yang muncul dalam penelitian ini terbatas pada analisis struktur tokoh dan didukung dengan teori folklor untuk menganalisis cerita, terutama yang berhubungan dengan nilai budaya, kepercayaan, kecer-

dikan, dan keteladanan tokoh dalam cerita *Bungkun*. Adapun rumusan masalah meliputi (1) bagaimanakah karakteristik tokoh Bungkun dalam cerita *Bungkun*, dan (3) bagaimana nilai budaya dan kepercayaan masyarakat terhadap cerita rakyat *Bungkun*.

Tulisan ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan karakteristik tokoh Bungkun yang tergambar dalam cerita *Bungkun*, dan (2) mendeskripsikan nilai budaya dan kepercayaan masyarakat dalam cerita rakyat *Bungkun*.

TEORI

Dongeng diceritakan hanya untuk hiburan, walaupun banyak pula yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), bahkan sindiran-sindiran. Terkadang orang-orang juga beranggapan bahwa dongeng bercerita tentang peri-peri dalam dunia khayalan. Akan tetapi, pada kenyataannya dongeng tidak selalu bercerita mengenai peri, melainkan manusia atau makhluk yang perilakunya dalam batas kewajaran.

Aarne dan Thompson (dalam Danandjaya, 1984:86 – 139) telah membagi jenis-jenis dongeng ke dalam empat golongan besar, yaitu (1) dongeng binatang, yaitu dongeng yang tokohnya adalah binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata, ikan, dan serangga. Binatang-binatang itu dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia. Misalnya, binatang pelanduk dengan namasang kancil atau kera; (2) dongeng biasa, yaitu jenis dongeng yang tokohnya manusia dan biasanya adalah kisah suka duka seseorang. Biasanya dongeng seperti ini yang paling populer adalah cerita *Cinderella* (wanita yang tidak ada harapan dalam hidupnya); (3) lelucon dan anekdot, yaitu dongeng-dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati sehingga menimbulkan tertawa bagi yang mendengar-

nya maupun yang menceritakannya. Yang termasuk dalam anekdot misalnya, *Kisah Pendek Lucu Aebert Einstein*, sedangkan lelucon adalah, kisah *Pendek Lucu Seorang Batak*; dan (4) dongeng berumus, yaitu dongeng-dongeng yang struktur ceritanya terdiri atas pengulangan. Dongeng-dongeng berumus ini mempunyai beberapa bentuk, yaitu (a) dongeng bertimbun banyak: dongeng yang berantai, dongeng yang dibentuk dengan cara menambah keterangan lebih terperinci pada setiap pengulangan inti cerita. Misalnya, lelucon yang bersifat penghinaan suku bangsa lain; (b) dongeng untuk mempermainkan orang lain: cerita fiktif yang diceritakan khusus untuk memperdaya orang karena akan menyebabkan pendengarannya mengeluarkan pendapat yang bodoh. Bentuknya pun hampir sama dengan teka-teki untuk memperdayai orang; dan (c) dongeng yang tidak ada akhirnya, yaitu dongeng yang jika diteruskan tidak akan sampai pada batas akhir. Cerita rakyat *Bungkun* ini termasuk pada jenis dongeng biasa, karena tokoh Bungkun adalah manusia biasa yang berkarakter unik dalam menjalani kehidupan. Tokoh Bungkun digambarkan sebagai seorang yang malas, tidak pandai bekerja, dan suka tidur berlama-lama. Sebaliknya, Bungkun memiliki watak cerdas, piawai dalam menyelesaikan masalah, dan pandai mengelabui orang lain sehingga dengan karakternya itu Bungkun mampu mengubah hidupnya yang miskin menjadi saudagar kaya dan kepercayaan raja.

Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme. Analisis struktur dalam cerita bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan mendalam sehingga keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984:134). Berkaitan dengan itu, Pradopo (2009:188 – 119) mengatakan bahwa struktur dalam sastra adalah kesatuan unsur-unsur

yang saling terikat, saling berkaitan, dan saling bergantung. Oleh karena itu, untuk memahami karya fiksi, Stanton (2007:20-51) mengelompokkan unsur-unsur pembangun struktur fiksi menjadi tiga yaitu fakta cerita, tema, dan sarana sastra. Sementara itu, karakter, alur, dan latar merupakan fakta cerita. Sebuah cerita tidak dapat dimengerti sepenuhnya tanpa memahami peristiwa-peristiwa yang menautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya.

Sementara itu, Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2007:149 – 150) membedakan tahapan peristiwa menjadi lima bagian, yaitu (a) tahap penyituan (*situation*) merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal dan lain-lain; (b) tahap pemunculan konflik (*generating circumstances*), yaitu munculnya suatu masalah dan peristiwa yang berkembang menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya; (c) tahap peningkatan konflik (*rising action*) adalah tahap yang dimunculkan pada tahap sebelumnya sehingga tahap ini semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya; d) tahap klimaks (*climax*), yaitu suatu konflik atau pertentangan yang terjadi yang dijalankan dan atau ditampilkan para tokoh cerita untuk mencapai titik puncak; dan (e) tahap penyelesaian (*denouement*), yaitu tahap konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Oleh karena itu, keberadaan tokoh sangat berkorelasi terhadap isi cerita, sebaliknya korelasi dapat digambarkan melalui tokoh-tokoh dalam cerita. Penokohan dan perwatakan memiliki hubungan yang erat dengan lainnya. Penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan, memilih, dan menamai tokoh-tokohnya, sedangkan perwatakan berhubungan dengan karakteristik tokoh. Meskipun keduanya memiliki tugas yang berbeda, keduanya sama-sama menganalisis diri tokoh-tokoh dalam cerita rekaan tersebut (Waluyo, 2002:164-165).

Dalam analisis struktur, unsur tertentu mempunyai pedoman penting, misalnya cerita dongeng ada yang menonjolkan perwatakan tokoh dan karakteristik tokoh yang menjadi ciri khas dalam karya sastra. Karakteristik adalah sifat khas yang melekat pada seseorang atau suatu objek. Waluyo (2002: 17 – 19) menyatakan bahwa watak tokoh dalam fiksi digambarkan dalam tiga dimensi, yaitu (1) *dimensi fisiologis*, yaitu fisik tokoh. Misalnya, umur, jenis kelamin, ciri-ciri tubuh, cacat jasmani, ciri khas yang menonjol, suku, bangsa, raut muka, kesukaan, tinggi atau pendek, kurus atau gemuk, dan sebagainya, (2) *dimensi psikologis*, yaitu keadaan psikis tokoh yang meliputi watak, kegemaran, mentalitas, standar moral, temperamen, ambisi, keadaan emosi, dan sebagainya. Watak secara psikis ini harus mendapat perhatian seksama karena tokoh tidak hanya memasuki dunia peran secara fisik; dan (3) *dimensi sosiologis*, yaitu keadaan sosiologis tokoh yang meliputi jabatan, pekerjaan, kelas sosial, ras, agama, ideologi, dan sebagainya. Keadaan sosiologis seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu dengan cara menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdiri atas karakter tokoh, kemiskinan tokoh, dan pandangan masyarakat Ngaju dalam cerita *Bungkun*. Nurgiyantoro (2013: 57) mengemukakan bahwa struktur karya sastra juga menunjuk pada pengertian adanya hubungan antarunsur yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah teknik pustaka dan lapangan. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan di lapangan adalah observasi, wawancara, pen-

catatan, perekaman, dan pustaka-pustaka yang diperoleh dari cerita rakyat Kalimantan Tengah dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Palangkaraya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Cerita *Bungkun*

Peristiwa I

Bungkun tergolong cerita rakyat yang berbentuk prosa rakyat. Cerita *Bungkun* ke dalam prosa rakyat yaitu dongeng. Penggolongan ini berdasarkan pada tiga kategori besar, yakni *mite*, *legenda*, dan *dongeng* (Danandjaja, 1984:50). Cerita *Bungkun* digolongkan dalam dongeng karena tokoh *Bungkun* memiliki kecerdikan luar biasa sehingga masyarakat meyakini bahwa *Bungkun* mampu memberikan ajaran moral dan panutan bagi masyarakat Ngaju. *Bungkun* mengambil latar belakang sosial budaya suku Dayak Ngaju. Cerita ini berkaitan dengan pandangan hidup dan keberhasilan tokohnya pada saat mengatasi kemiskinan, termasuk persoalan kebodohan, penipuan, serta keberuntungan.

Cerita *Bungkun* dapat digolongkan dalam bentuk prosa lirik karena cerita yang disampaikan berirama, meskipun iramanya sangat sederhana dan monoton. Tokoh utama dalam cerita rakyat ini bernama *Bungkun*, seorang pemuda miskin. *Bungkun* hanya memiliki seorang ibu, sedangkan ayahnya sudah lama meninggal dunia. *Bungkun* dan Ibunya tinggal di rumah panggung yang kumuh. Mata pencaharian Ibunya hanya sebagai petani kecil. *Bungkun* tergolong pemuda yang malas, tidak mau bekerja. Sepanjang hari dan malam hanya tidur. Sementara itu, Ibunya bekerja keras di ladang hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Suatu hari raja merencanakan perburuan kijang dengan cara memasang perangkap dekat ladang *Bungkun*. Raja ingin memberikan kijang itu pada permaisurinya yang sedang

hamil muda karena istrinya tersebut ingin makan daging kijang. Selesai memasang perangkap, raja dan pengawalnya kembali ke istana.

Keesokan harinya, saat matahari belum memancarkan sinarnya *Bungkun* pergi ke ladang untuk melihat perangkap yang dipasang raja. *Bungkun* ingin memastikan perangkap yang dipasang itu sudah ada hasilnya atau belum. Ternyata perangkap itu sudah berisi kijang. Perangkap nomor lima berisi kijang jantan dan nomor sebelas berisi kijang betina. Setelah melihat perangkap itu, *Bungkun* pulang ke rumahnya dan langsung tidur dengan nyenyak.

Menjelang siang raja datang ke rumah *Bungkun* dan memanggilnya. *Bungkun* bangkit dari tempat tidurnya dan pura-pura seperti peramal untuk melaporkan sesuatu yang dilihatnya. *Bungkun* kemudian berkata, "Perangkap nomor 5 berisi kijang jantan, perangkap nomor 11 berisi kijang jantan, dan perangkap nomor 15 berisi kijang betina." Setelah mendengar dan melihat kebenaran ramalan *Bungkun*, raja memberikan hadiah berupa beras dan kebutuhan lainnya selama dua bulan.

Peristiwa II

Suatu ketika, raja dipusingkan oleh permasalahan seorang warganya yang kehilangan padi sebanyak tujuh karung. Raja langsung memerintahkan pegawalnya untuk memanggil *Bungkun* ke istananya. Ketika *Bungkun* datang, raja memerintahkan *Bungkun* untuk mencari ketujuh karung padi yang hilang. Apabila berhasil *Bungkun* akan diberi hadiah setengah dari padi yang hilang. Akan tetapi, jika *Bungkun* gagal menemukan ketujuh karung ia akan digantung. Dengan terpaksa *Bungkun* menerima perintah raja. Sesampainya di rumah, *Bungkun* semakin bingung. Ia hanya mondar-mandir, kadang-kadang tidur-tiduran sehingga waktu sudah berjalan selama tiga

hari. Bungkun lelah memikirkan cara menemukan tujuh karung padi dan hukuman mati yang akan di jalannya jika gagal menemukan padi tersebut.

Pada hari keenam, Bungkun keluar rumah hendak menelusuri jalan-jalan di perkampungan sambil memikirkan hukuman mati yang akan dijalaninya. Begitu tiba di persimpangan jalan tepatnya dipinggir jalan, Bungkun melihat ada setumpukan batang bambu yang sangat lebat. Ia mencoba duduk beristirahat dibawah pohon bambu itu dari siang sampai malam hari. Malam itu, Bungkun melihat ada tujuh orang mengangkat tujuh karung padi yang hilang itu.

Bungkun langsung memergoki pencuri dan mengancam akan melaporkan mereka pada raja. Pencuri itu ketakutan dan memohon pada Bungkun agar tidak melaporkan pada raja. Bungkun berjanji tidak akan melaporkan mereka pada raja asalkan mereka menyerahkan tujuh karung padi itu padanya. Akhirnya, ketujuh pencuri itu dengan terpaksa menyerahkan tujuh karung pada Bungkun. Bungkun kemudian berlari menuju istana raja dan melaporkan bahwa ke tujuh karung padi yang ditemukannya. Ternyata tujuh karung beras itu masih utuh. Sesuai perjanjian si pemilik padi menyerahkan setengah dari padinya kepada Bungkun. Setelah menerima padi Bungkun pulang ke rumah dengan hati gembira.

Peristiwa III

Suatu hari di perkampungan lain, ada seorang saudagar kaya raya merencanakan untuk menambah harta kekayaannya. Saudagar kaya itu berkata pada anak dan istrinya, "Aku mau menambahkan harta kita dengan jalan taruhan. Ini ada tiga buah labu kering yang sudah kosong isinya dan di dalamnya nanti saya isi dengan biji semangka. Untuk labu yang paling besar isinya 125 biji semangka, nomor dua isinya 75 biji semang-

ka, sedangkan yang paling kecil isinya 50 biji semangka. Apabila ada orang yang dapat menebak jumlah biji semangka di ketiga labu ini, ia akan mendapatkan semua harta kita. Akan tetapi, jika orang itu kalah, semua hartanya menjadi milik kita." Lalu istrinya berkata, "Janganlah engkau bertaruh, nanti kamu kalah habislah semua harta kita." Saudagar kaya menjawab, "Tidak mungkin orang tahu apa isi labu ini."

Keesokan harinya saudagar kaya itu berlayar dengan menggunakan sebuah kapal. Ia membawa semua hartanya untuk dipertaruhkan di kampung raja. Setelah tiba di kampung raja, ia lalu menghadap raja. Saudagar kaya menceritakan maksud kedatangannya yang ingin mengadakan pertaruhan. Raja menyambut tantangan saudagar kaya itu.

Singkat cerita, raja kembali memerintahkan Bungkun untuk menemukan jawaban dari taruhan itu. Bungkun menerima perintah raja dengan perasaan gundah. Suatu malam, Bungkun keluar rumah untuk mendatangi rumah saudagar itu untuk mencari jawaban. Bungkun berangkat dengan menggunakan rakit yang dibuatnya dari batang pisang. Malam itu hujan turun semakin lebat. Sementara itu, dari dalam rumah saudagar terdengar suara anak perempuannya bertanya pada ibunya berapa jumlah isi semangka yang ada di dalam labu itu. Ibunya berkata, "Jangan bertanya nanti ada yang mendengarnya." Kata si anak, "Tidak ada yang tahu atau mendengarkan sebab hujan lebat." Anaknya terus menerus bertanya berapa saja isi biji semangka yang ada di dalam labu itu. Akhirnya ibunya menjawab, "Di dalam labu yang besar berisi 125 biji semangka, kedua 75 biji semangka, sedangkan ketiga 50 biji semangka." Secara kebetulan Bungkun sudah berada di bawah rumahnya dan mendengarkan percakapan ibu dan anak saudagar itu. Setelah mendengarkan jawaban itu, Bungkun pulang ke

kampung raja dengan hati gembira. Setelah tiba di kampung raja, Bungkun langsung memberitahukan jawabannya kepada raja. Alangkah senang hati raja mendengarkan cerita Bungkun. Tiba pada hari yang ditentukan, saudagar kaya datang menuju rumah sang raja, Ia menghadap raja, “Bagaimana baginda, apakah baginda sudah mengetahui isi dari semangka ini. Sang raja menjawab, “Silakan kamu mengeluarkan labu itu, tunjukkan kepada saya.” Sang saudagar kaya mengeluarkan labu dan menyerahkan pada raja. Kata raja, “Labu kamu yang besar berisi 125 biji semangka, nomor dua berisi 75 biji semangka, sedangkan nomor tiga berisi 50 biji semangka.” Mendengar jawaban sang raja benar semua, saudagar itu bergetar, wajahnya tampak pucat. Sambil terbata-bata saudagar berkata, “Apa yang dikatakan baginda benar semua.” Akhir cerita, semua harta sang saudagar diserahkan pada raja dan saudagar menjadi miskin. Seluruh penduduk bergembira, bersenang-senang, dan berpesta pora merayakan kemenangan sang raja. Mereka bersama-sama membangun rumah untuk si Bungkun, sesuai dengan janji raja kepada Bungkun. Akan tetapi, lain halnya dengan Bungkun, ia takut jika kebohongannya diketahui oleh raja. Bungkun dan ibunya sudah menempati rumah baru hadiah dari raja. Akhirnya, Bungkun menjadi saudagar kaya raya. Kemudian Bungkun dinikahkan pada anak raja dan menjadi menantu sang raja.

Karakteristik Tokoh

Tokoh utama dalam cerita *Bungkun* adalah Bungkun. Pengambilan Bungkun sebagai tokoh utama karena memiliki peranan penting dalam suatu cerita. Tokoh ini merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh pembantu adalah tokoh yang memiliki peranan tidak penting dalam cerita dan kehadiran tokoh

ini hanya sekedar menunjang tokoh utama. Tokoh pembantu dalam cerita *Bungkun* adalah Raja, penduduk, dan saudagar kaya. Secara berurutan perwatakan tokoh akan diuraikan sebagai berikut.

Bungkun

Cerita *Bungkun* dikatakan sebagai tokoh utama sekaligus kompleks karena tokoh tersebut memiliki dan diungkap di berbagai sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya. Ia dapat memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, tetapi ia dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku yang bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Cerita *Bungkun* ini berlatar belakang kehidupan seorang tokoh yang bernama Bungkun yang hidup miskin bersama ibunya. Ayahnya sudah lama meninggal dunia. Mata pencaharian Bungkun dan ibunya hanya petani kecil yang pas-pasan. Mereka tinggal di sebuah rumah sederhana di belakang kampung raja. Bungkun mempunyai kepribadian yang unik. Ia pemuda yang malas. Bungkun lebih menyukai tidur dalam waktu lama. Bungkun bersifat cerdik dan piawai dalam menjalankan semua pekerjaannya. Suatu hari ketika diminta raja untuk meramal isi perangkap yang dipasang oleh pengawal raja, dengan cepat Bungkun memberitahukan isi perangkap itu. Raja pun sangat percaya bahwa Bungkun benar-benar seorang peramal. Hal yang lain ketika ia dapat menebak dan memberitahukan tempat karung beras milik penduduk yang hilang. Bungkun juga dapat menebak isi buah semangka yang dibawa oleh saudagar kaya. Sebaliknya, Bungkun terkenal dengan pemuda malas dan berakal. Hal ini terbukti dengan kebohongannya yang mengaku buku ramalannya ikut terbakar. Dengan mudahnya raja percaya dengan yang dikatakan Bungkun. Ia pun mampu mengubah dirinya menjadi kepercayaan raja dan

disenangi oleh penduduk setempat. Selain itu, ia juga mampu mengubah dirinya menjadi orang kaya dan sekaligus menjadi menantu raja. Kebahagiaan itu ia miliki bersama ibu dan istrinya Putir Busu.

Raja

Tokoh raja dalam cerita ini adalah seorang bangsawan yang tersohor dan seorang pemimpin. Tokoh raja merupakan orang terkaya di negerinya itu. Perwatakannya datar. Hal tersebut ditunjukkan melalui sifat raja yang bijaksana, ramah, dan pemimpin yang tidak mengandalkan kekuasaannya. Akan tetapi, pemimpin ini tidak dapat mengambil keputusan sendiri, ia selalu minta bantuan orang lain dalam mengambil keputusan. Raja percaya akan keputusan yang diberikan oleh Bungkun. Ia menganggap Bungkun adalah dewa penolongnya. Raja pun tidak segan-segan menghukum Bungkun apabila ramalannya tidak berhasil. Jika setiap permasalahan dapat diselesaikan oleh Bungkun, raja memberi hadiah pada Bungkun. Ia pun berhasil menjadikan Bungkun seorang kaya sekaligus mengangkatnya menjadi menantu.

Petani

Tokoh petani dalam cerita *Bungkun* merupakan bagian dari penokohan yang menonjol dalam cerita ini. Ia seorang petani yang berhasil menggarap semua hasil ladangnya. Ia seorang yang bernasib malang karena beras yang dipanennya sebanyak tujuh buah karung dicuri oleh maling. Karena penghidupannya hanya mengandalkan hasil panen berasnya, petani ini merasa kehilangan. Ia pun melaporkan hal tersebut pada raja. Raja memerintahkan Bungkun untuk menyelidiki siapa yang mencuri beras petani tersebut. Berkat kepiawaian Bungkun, maka beras tersebut dapat diketemukan Bungkun. Petani itu pun merasa lega dan menghendahkan setengah dari beras yang hilang itu kepada Bungkun.

Saudagar Kaya

Tokoh Saudagar Kaya adalah tokoh yang menghidupkan jalan cerita dan sekaligus mengubah Bungkun menjadi seorang saudagar kaya. Ia seorang saudagar kaya yang serakah dan rakus ingin memiliki kekayaan yang melimpah. Saudagar Kaya berani mempertaruhkan hartanya untuk menambah kekayaan. Suatu hari ia menantang raja untuk taruhan. Raja pun menerima tantangannya. Raja kembali memerintahkan Bungkun meramalkan isi dari buah semangka itu. Karena kecerdikan Bungkun, akhirnya raja memenangkan taruhan. Saudagar kaya itu menjadi orang miskin karena seluruh hartanya diserahkan pada raja. Kemudian raja membuatkan rumah untuk Bungkun.

Tokoh-tokoh tambahan lainnya, yaitu Ibu Bungkun, istri raja, anak raja, istri saudagar, anak saudagar, dan penduduk setempat. Perwatakannya dibangun dengan teknik dramatik. Teknik dramatik adalah teknik perwatakan dengan cara menguraikan watak pelaku secara tidak langsung.

Potret Kemiskinan Tokoh Bungkun

Masalah kemiskinan yang terjadi dalam cerita *Bungkun* akibat dari kemalasan tokoh Bungkun untuk bekerja. Ia hanya mengandalkan tenaga ibunya dalam mencari nafkah. Sementara itu, ayah Bungkun sudah lama meninggal dunia. Bungkun hanya hidup bersama ibunya. Melalui struktur ekstrinsik, deskripsi ini menggambarkan perjuangan Bungkun mengubah kemiskinan yang dialami menjadi sesuatu yang lebih berarti di lingkungan masyarakat.

Faktor yang menyebabkan Bungkun dan ibunya terseret dalam kemiskinan ada dua hal. *Pertama*, kesalahan pihak penderita (Bungkun) sendiri yang dianggap malas bekerja dan hanya menunggu bantuan dari pihak lain. *Kedua*, kesalahan yang ditim-

bulkan oleh pihak lain (Raja) yang menerapkan suatu sistem yang membuat tokoh utama selalu berkhayal dan menunggu bantuan sehingga menimbulkan beban mental terhadap tokoh Bungkun. Kelompok miskin tidak dapat melakukan perubahan untuk mengatasi kemiskinannya. Kesulitan hidup yang dialami Bungkun menyebabkannya melakukan segala cara, seperti menganggap dirinya seorang peramal, ahli nujum, dan kebohongan-kebohongan lain sehingga yang diperolehnya bukan kebahagiaan, tetapi beban mental karena semua perbuatannya.

Sebetulnya, Bungkun dan ibunya bukan tergolong orang miskin. Mereka hanya hidup sederhana karena ibunya memiliki ladang kecil sebagai mata pencahariannya. Akan tetapi, karena penghasilannya tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dan ladang pertanian selalu gagal, akhirnya mereka hidup secara miskin. Selain itu, kemiskinan itu muncul karena malasnya tokoh Bungkun bekerja membantu ibunya yang pontang-panting mencari nafkah.

Keberuntungan mulai mengubah hidup Bungkun. Hal ini ditampilkan ketika raja menyuruhnya mencari tahu isi perangkap yang dipasang raja di dekat rumah Bungkun. Dengan kecerdikan dan kepandaian akalnya, Bungkun berpura-pura sebagai peramal. Bungkun dapat menjawab semua yang diinginkan raja. Selanjutnya, Bungkun diberi hadiah berupa beras. Dari situlah Bungkun mengubah kemiskinannya menjadi seorang yang terpandang, terkenal karena keahliannya meramal, dan kepiawaiannya dalam menyelesaikan masalah. Meskipun demikian, Bungkun tetap dianggap sebagai seorang yang malas hanya menunggu keberuntungan, dan berkhayal menjadi orang kaya.

Raja dalam cerita *Bungkun* ini merupakan dewa penolong bagi Bungkun dan ibunya. Akan tetapi, raja tidak menyadari

kebohongan-kebohongan yang dilakukan Bungkun padanya. Raja sangat percaya bahwa Bungkun seorang peramal sehingga raja selalu meminta Bungkun untuk menyelesaikan segala masalah-masalah yang dialaminya. Sebenarnya, Bungkun tidak beresalah. Keinginannya untuk mengubah hidup dan membahagiakan ibunya begitu besar sehingga ia rela berbohong dan menganggap diri sebagai peramal. Bungkun menyadari bahaya yang akan datang mengancamnya jika ia tidak berhasil atau diketahui berbohong. Akan tetapi, demi mengubah nasib dan tidak ingin membuat ibunya sengsara, semua resiko dihadapinya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Suatu hari raja menerima pengaduan seorang warga yang kehilangan padinya sebanyak tujuh karung.

“Wahai raja saya minta pertolongan agar padi saya dapat ditemukan.”

“Baiklah saya akan menyuruh orang untuk meramalkannya, tetapi apa hadiah yang akan kamu berikan apabila padi tersebut dapat ditemukan,” jawab raja.

“Saya akan berikan setengah dari tersebut,” kata orang itu.

Raja lalu memanggil Bungkun untuk meramalkan padi yang hilang itu.

“Apabila kamu tidak dapat menemukannya, kamu akan saya hukum gantung dan apabila kamu menemukannya akan diberi setengah dari padi itu” kata raja.

Bungkun pun mengangguk tanda setuju dan ia diberi waktu tujuh hari (Elbar, dkk., 1977:113).

Keinginan sang raja itu sebenarnya sangat memberatkan Bungkun. Ancaman yang akan diterima membuatnya ketakutan dan harus berjuang untuk mendapatkan padi itu. Akan tetapi, Bungkun merasa lega dan bersemangat mendengar hadiah yang diperolehnya jika menemukan padi itu. Maka, mulailah Bungkun mencari tahu

keberadaan padi itu. Setelah padi itu ditemukan, raja semakin percaya pada kepandaian Bungkun, dan raja pun selalu bergantung pada Bungkun. Sebaliknya Bungkun merasa bersalah dan ketakutan. Namun, ia tidak mampu menolak keinginan raja karena raja selalu mengancam dengan hukuman apabila ia menolak untuk diramal.

Sepanjang perjalanan waktu, kehidupan Bungkun dan ibunya mulai mengalami perubahan. Mereka tidak miskin lagi. Mereka hidup dengan layak tanpa harus bekerja keras di ladang. Dengan menikmati hadiah-hadiah yang diberikan raja, Bungkun dan ibunya merasa hidupnya lebih tenang dan tidak khawatir akan kekurangan. Akan tetapi, mereka juga ketakutan pada nasib yang akan menimpa diri apabila semua yang dinikmati diketahui hasil kebohongan.

Meskipun Bungkun memiliki sifat malas, tetapi ia mempunyai kepandaian dan kecerdikan dalam berpikir. Hal ini jarang dimiliki oleh orang lain. Bungkun memiliki pancaindera yang tajam. Ia selalu tanggap dengan keadaan disekelilingnya. Adapun puncak ketidakmampuannya untuk mempertahankan dan mengelabui raja dan penduduk lainnya, Bungkun mulai mengakhiri dengan membakar semua kepalsuan-kepalsuan yang selalu menghantui hidupnya. Hal tersebut ditampilkan dalam kutipan berikut ini.

Pada suatu hari di perkampungan lain, ada seorang saudagar kaya berencana hendak menambah kekayaan yang dimilikinya dengan cara mengadakan taruhan pada raja. Saudagar itupun memasukkan biji-biji semangka ke dalam tiga buah labu, untuk kemudian ia menyuruh raja menebak berapa isi masing-masing labu itu. Kembali raja memerintahkan Bungkun untuk meramal.

“Sekali ini kamu harus dapat menebak dengan tepat, kalau kamu tidak dapat

menebak kamu akan saya hukum, sebab kalau saya kalah, maka harta kekayaanku akan diambil saudagar kaya itu. Sebaliknya jika aku menang hartanya akan jatuh ketanganku. Dan kamu akan saya beri hadiah rumah besar serta hidup kamu dan ibumu akan saya tanggung seumur hidup,” kata raja (Elbar, dkk., 1977:115–116).

Bungkun dalam cerita ini dapat digolongkan sebagai tokoh supranatural, artinya ia selalu mempunyai intuisi-intuisi dan kepekaan dalam menanggapi semua permasalahan yang dihadapinya. Hal tersebut membuat hidup Bungkun tergantung pada pihak lain. Ia memanfaatkan kelemahan-kelemahan raja, untuk mengelabui dan berdalih menjadi peramal. Tentu saja situasi itu menguntungkan Bungkun, tetapi ia juga merasa khawatir dan takut diketahui raja apabila selama ini berbohong. Oleh karena itu, untuk mengakhiri semua itu, ia rela membakar rumah yang ditempati bersama ibunya. Bungkun kemudian mendapatkan rumah baru hadiah sang raja. Bungkun pun hidup berbahagia setelah dikawinkan dengan putri raja.

Cerita rakyat *Bungkun* merupakan kisah kehidupan manusia yang miskin dan malas bekerja. Akan tetapi, dalam kemalasan itu ia mempunyai pola pikir yang tajam untuk mengatasi semua permasalahan hidup, termasuk mengubah kemiskinan menjadi kebahagiaan. Masalah yang dihadapi dalam cerita *Bungkun* adalah miniatur masalah yang terjadi di Indonesia. Penanggulangan masalah seperti yang terjadi pada tokoh-tokoh tersebut bukan hanya memberi mereka bahan makanan, tanah perladangan, rumah permanen, dan lain sebagainya melainkan menghormati dan memberikan kehidupan yang layak sesuai tradisi budaya pada masyarakat setempat. Identifikasi masalah kemiskinan terhadap masyarakat seperti itu tidak dapat diperoleh melalui

tingkat kehidupan ekonomi, religius, atau sosial dalam konteks bentuk kehidupan kebudayaan modern. Setiap sisi kehidupan mereka adalah bagian eksistensi manusia untuk mengubah status ekonominya menjadi lebih baik. Hal ini menunjukkan nilai-nilai yang mandiri.

Kemiskinan yang diderita oleh tokoh Bungkun bersifat kondisional. Mereka sebenarnya masih memiliki harapan untuk memperbaiki hidup. Hal tersebut terbukti ketika Bungkun mempunyai cara sendiri untuk mengubah kemiskinannya, yaitu mengelabui raja dengan berpura-pura menjadi seorang peramal (paranormal) yang dapat mengatasi semua permasalahan penduduk sehingga tokoh Bungkun dapat mengatasi kemiskinan. Bungkun mampu meningkatkan kehidupan yang lebih layak dan bahagia. Kecerdikan dan kepiawaian tokoh Bungkun dijadikan sebagai pedoman hidup karena memiliki kecerdasan dan kepandaian dalam menyelesaikan masalah hidup, terutama menyangkut kesejahteraan masyarakat setempat.

PENUTUP

Kehadiran sastra lisan daerah di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai yang ada disekitar penutur yang telah menciptakan cerita rakyat sebagai acuan untuk ditampilkan kepada pembaca secara turun-temurun. Penelitian ini menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dengan menerapkan teori strukturalisme dan kelisanan dalam cerita *Bungkun*.

Cerita rakyat *Bungkun* lahir dari sastra lisan Dayak Ngaju yang awalnya hanya dituturkan oleh nenek moyang. Dayak Ngaju adalah nama salah satu suku Dayak di Kalimantan Tengah yang berdomisili di sepanjang Sungai Kapuas dan Kahayan. Cerita rakyat *Bungkun* dalam sastra lisan Dayak Ngaju disebut *sansana*. *Sansana* dapat di-

golongkan pada jenis mite, legenda, dan dongeng. Cerita *Bungkun* menurut masyarakat Ngaju hanya dongeng biasa tanpa ada unsur-unsur religius bagi masyarakat pendukungnya. Hingga saat sekarang cerita *Bungkun* masih berkembang di masyarakat Ngaju, khususnya di Kalimantan Tengah.

Analisis menunjukkan Bungkun adalah tokoh yang mewakili kehidupan orang-orang miskin yang pada umumnya terjadi di Indonesia. Kemiskinan itu tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berawal dari kemalasan tokoh yang tidak berusaha bekerja dengan baik. Akan tetapi, dengan kecerdikan, kegigihan, dan tanggap dalam menghadapi masalah, Bungkun mampu mengubah kemiskinan menjadi kesejahteraan dan kebahagiaan seperti yang dialami orang-orang kaya pada umumnya. Pada prinsipnya, cerita rakyat *Bungkun* memiliki hubungan dengan struktur lingkungan sosial yang telah melahirkannya sehingga cerita *Bungkun* ini lebih terfokus pada masalah kemiskinan dan realitas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1984. *Folklore Indonesia. Ilmu gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Elbaar, dkk. 1977. *Cerita Rakyat (Tokoh Utama Mitologis dan Legendaris Daerah Kalimantan Tengah)*. Palangkaraya: Depdikbud Pusat Penelitian dan Pencatatan Budaya Daerah.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo. Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: University Press.
- Riwut, Tjilik. 1993. *Kalimantan Membangun: Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teew, A. 1980. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya dan Girimukti.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Cet. 2. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastrataan*, terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.